



Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pada Ritual Kematian di Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang

Syifa Nurazizah¹⁾, Aulia Zahra Sugiarto¹⁾, Alifia Nur Ramadhani¹⁾, Carolina Evelyn¹⁾, Fatimatuzzahrah¹⁾, Inneztia Amanda¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾, Delva Rahmadini²⁾, Wawan Ikhwana²⁾, Des M.²⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl. Ir. H. Juanda No.95 Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar 25132 Padang, Sumatera Barat.

Email: syifa.nurazizah18@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

*The use of plants in cultural activities is one of the efforts to preserve plants. Death ritual plants are plants used in death ceremonies, among others, in bathing and burial. This study aims to determine the types of plants, the use and proportion of plants in the death custom in Dasana Indah RT. 05 RW. 16 Bojong Nangka Village, Kelapa Dua District, Tangerang Regency. This research method uses descriptive method with qualitative analysis methods. Respondents were selected by purposive sampling technique. The respondents selected were the people who knew best about the study of the ethnobotany of death customs in Dasana Indah RT.05 RW.16 Bojong Nangka Village, Kelapa Dua District, Tangerang Regency. Responding to 22 people with 2 key informants and 20 general informants. Data collection in this study was carried out by structured interviews. The result is that 9 plant species with 9 families are used in death rituals with the highest use of pandan leaves (*Pandanus amaryllifolius*), jasmine flowers (*Jasminum sambac*), and bidara leaves (*Ziziphus mauritiana*). Leaves are the most frequently used parts with the proportion of 51% among other parts of flowers (47%) and stems (2%). Based on research by residents of Dasana Indah RT. 05 RW 16 Bojong Nangka Village, Kelapa Dua District, Tangerang Regency still uses plants in death rituals.*

Kata Kunci: Adat Kematian; Etnobotani; Tanaman.

PENDAHULUAN

Etnobotani terdiri dari dua kata yaitu etno yang berarti masyarakat dan botani yang berarti ilmu yang mempelajari tanaman (Azizah *et al.*, 2018). Kajian etnobotani dinyatakan sebagai hubungan antara masyarakat dan tanaman terutama dalam pemanfaatan tanaman oleh masyarakat. Keragaman hayati, suku, dan budaya Indonesia menjadikan tantangan tersendiri dalam upaya melestarikannya. Persatuan antara

ketiganya masih perlu dipelajari lebih dalam. Masyarakat terbiasa menggunakan fauna dan flora dalam kehidupan sehari-hari seperti perlengkapan sandang, pangan, dan papan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat (Rahimah, 2019; Fitri *et al.* (2016). Keragaman suku memacu timbulnya variasi penggunaan tanaman sebagai alat atau bahan kebidayaan. Dewasa ini kemajuan teknologi membuat perubahan yang signifikan bagi perkembangan budaya, diharapkan masyarakat masih mengetahui dan melestarikan penggunaan tanaman. Pemanfaatan tanaman dalam kegiatan kebudayaan merupakan salah satu upaya dari pelestarian tanaman contohnya upacara adat (Mutmainnah *et al.*, 2020; Des *et al.*, 2018). Tanaman juga diyakini memiliki makna ritual yang disimbolkan oleh setiap etnis pada upacara adat. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Daerah yang memiliki ragam suku di dalamnya seringkali memiliki makna yang berbeda dari daerah asal tanaman tersebut. Salah satu upacara adat yang menggunakan berbagai jenis tanaman adalah upacara adat kematian. Dalam melaksanakan upacara kematian tentu menggunakan uborampe yang berbeda dengan upacara adat-upacara adat yang lain (Kholifah *et al.*, 2020; Des *et al.*, 2019). Salah satunya adalah upacara adat kematian yang dilaksanakan di Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang.

Pemanfaatan tanaman dalam upacara kematian di Dasana Indah RT. 05 RW. 16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang belum banyak diketahui. Hal tersebut menjadikan penelitian ini dilakukan. Penelitian ditujukan untuk mengetahui jenis tanaman, cara pemanfaatan, dan persentase pemakaian tanaman dalam adat kematian di Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan bulan Mei - Juni 2021 di Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif.

Sampel dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Objek penelitian yang dipilih adalah orang yang dianggap paling tahu tentang kajian etnobotani adat kematian Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada narasumber yang bersifat terstruktur. Narasumber yang dijumpai yaitu ustaz, ustazah, Ketua RT, dan warga setempat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Tangerang masih memanfaatkan tanaman dalam kegiatan adat yang ada di sekitarnya baik untuk keperluan pangan, papan, sandang, untuk keperluan pengobatan dan upacara adat. Salah satu upacara adat di Dasana Indah RT. 05 RW. 16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang yaitu upacara adat kematian. Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat diperoleh bahwa dalam ritual adat kematian, masyarakat memanfaatkan sebanyak 9 spesies tanaman. Perolehan data ini menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, masyarakat Dasana Indah Kabupaten Tangerang memiliki interaksi yang dekat dengan tanaman- tanaman di sekitarnya dan berkaitan dengan nilai keagamaan serta memiliki potensi berbagai tanaman berguna untuk menunjang kehidupan. Berikut adalah daftar komponen tanaman yang digunakan dalam adat kematian di daerah Dasana Indah RT. 05 RW. 16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang.

Tabel 1. Tanaman yang dimanfaatkan dalam upacara adat kematian di daerah Dasana Indah RT. 05 RW. 16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang.

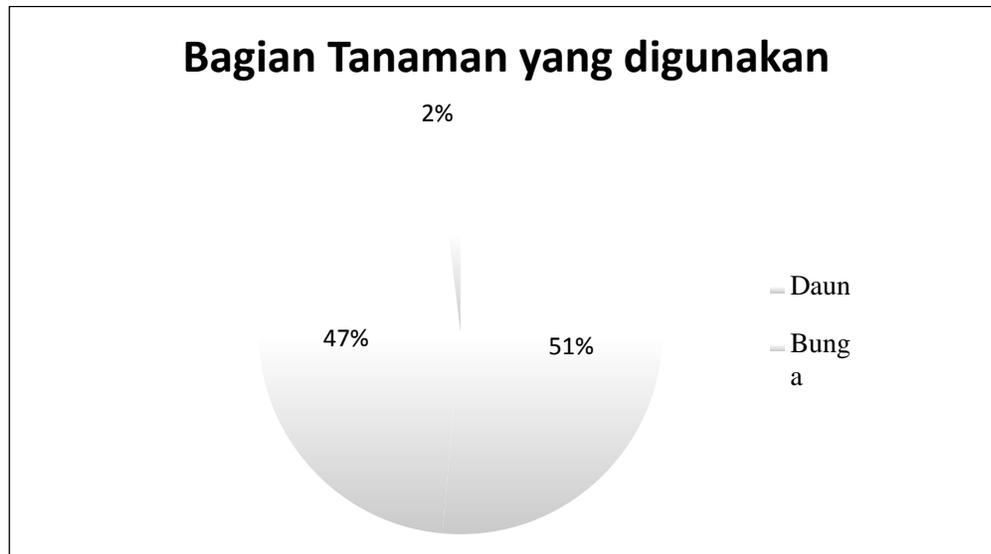
Jenis Tanaman	Nama Ilmiah	Familia	Bagian yang dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan
Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Rhamnaceae	Daun	Daun diremas-remas kemudian dibalurkan ke bagian tubuh jenazah yang sudah kaku.
				Daun diremas-remas dan dicampurkan ke air untuk memandikan jenazah.
Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Daun	Daun diiris dan dimasukkan ke dalam dan ditabur di makam. Daun dipakai untuk bunga ronce.
Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae	Bunga	Daun dimasukkan ke dalam air dan ditabur di makam.
				Daun dipakai untuk

				bunga ronce.
Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Euphorbiaceae	Batang	Batang ditancapkan di atas makam
Kantil	<i>Magnolia alba</i>	Magnoliaceae	Bunga	Bunga dimasukkan ke dalam air untuk wewangian air mandi jenazah. Bunga dipakai untuk bunga ronce.
Kenanga	<i>Cananga adorata</i>	Annonaceae	Bunga	Bunga diiris kemudian dimasukkan ke dalam air dan ditabur di makam.
Mawar	<i>Rosa sp.</i>	Rosaceae	Bunga	Bunga dimasukkan ke dalam air dan ditabur di makam. Bunga dipakai untuk bunga ronce.
Bougenville	<i>Bougainvillea sp.</i>	Nyctaginaceae	Bunga	Bunga dimasukkan ke dalam air dan ditabur di makam. Bunga dipakai untuk bunga ronce.
Kamboja	<i>Plumeria sp.</i>	Apocynaceae	Bunga	Bunga dimasukkan ke dalam air dan ditabur di makam. Bunga dipakai untuk bunga ronce.
			Batang	Batang ditancapkan di atas makam.

Gambar 1. Pengetahuan jenis tanaman yang dimanfaatkan dalam ritual kematian berdasarkan hasil wawancara responden

Berikut adalah persentase bagian tanaman yang digunakan berdasarkan hasil wawancara 22 responden. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan bagian tanaman yang digunakan dalam ritual

kematian lebih tinggi terletak pada daun dengan persentase 51% yang menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya memanfaatkan tanaman paling banyak adalah bagian daunnya, kemudian bunga dengan 47%, dan paling sedikit mengetahui pemanfaatan bagian batang dengan persentase 2%.



Gambar 2. Persentase bagian tanaman yang digunakan berdasarkan hasil wawancara responden

Penelitian diketahui bahwa masing-masing tanaman yang dijadikan sebagai studi etnobotani memiliki fungsi dan cara penggunaan yang bermacam-macam. Hasil wawancara dengan beberapa sumber terkait yang memahami tentang upacara adat kematian belum bisa memberikan informasi secara rinci terkait manfaat setiap jenis tanaman yang digunakan sehingga diperlukan studi lebih lanjut mengenai pemanfaatan tanaman dalam ritual upacara adat kematian. Tingkat pengetahuan masyarakat sangat erat kaitannya dengan penggunaan tanaman serta bagian tanaman yang digunakan dalam prosesi adat istiadat. Responden dalam penelitian ini mengetahui betul tentang seluk beluk prosesi adat dan penggunaan tanaman yang digunakan dalam setiap upacara. Tanaman dalam upacara adat digunakan dalam keadaan segar, hal ini membuktikan bahwa tanaman yang dipakai, dicari jika dibutuhkan saja, selebihnya dibiarkan hidup tanpa diganggu keberadaannya di alam.

Secara umum, pelaksanaan upacara adat kematian di daerah Dasana Indah, Kabupaten Tangerang adalah pengumuman di mushola, lalu jenazah dimandikan, dikafani, disholatkan oleh masyarakat, tabur bunga, dan dimakamkan. Memandikan jenazah dalam sudut pandang orang Islam menjadi wujud kesucian. Dalam hal ini, air memegang peran dan fungsi yang sangat besar untuk membersihkan kotoran yang melekat dalam tubuh. Komponen tanaman yang biasa digunakan saat proses ini yaitu bunga-bunga yang berfungsi sebagai pengharum. Setelah dimandikan, jenazah kemudian dikafani, dalam

mengafani jenazah sebenarnya hampir sama dengan memberinya pakaian. Sementara itu, pakaian untuk jenazah adalah pakaian yang serba putih polos (tanpa warna lain). Setelah jenazah dikafani, kemudian disholatkan dan dilaksanakan tabur bunga saat menuju pemakaman. Terdapat jenis tanaman tertentu saat tabur bunga seperti bunga-bunga yang harum. Prosesi adat saat pemakaman yaitu jenazah dihadapkan ke kiblat dengan posisi pipi menempel tanah (sengaja dicitumkan ke bumi sebagai tempatnya kembali, yakni manusia yang berawal dari tanah kembali ke tanah) (Moenada, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 22 responden di daerah Dasana Indah, Kabupaten Tangerang, tanaman yang digunakan dalam ritual adat kematian dapat dilihat pada Tabel 1. daun bidara (*Z. mauritiana*), daun pandan (*P. aryllifolius*), bunga melati (*J. sambac*), batang puring (*C. variegatum*), bunga kantil (*M. alba*), bunga kenanga (*C. adorata*), bunga mawar (*Rosa sp.*), bunga bougainville (*Bougainvillea sp.*), dan bunga kamboja (*Plumeria sp.*). Tanaman tersebut digunakan dalam semua proses ritual adat kematian mulai dari memandikan jenazah hingga dimakamkan.

Bidara atau *Z. mauritiana* selain disebutkan dalam Al-Qur'an pohon ini juga disebutkan dalam Hadis untuk anjuran penggunaan dalam prosesi ibadah. Daun bidara digunakan untuk memandikan jenazah disarankan dimandikan dengan air yang dicampur dengan daun bidara (Al-Baqī, 2017). Berdasarkan hasil wawancara responden utama yaitu seorang ustaz dan ustazah yang berperan dalam proses memandikan jenazah, bagian dari tanaman bidara yang digunakan adalah bagian daun dengan cara daun diremas dan dicampurkan ke dalam air untuk memandikan jenazah dengan tujuan sebagai wangi-wangian dan membersihkan kotoran pada tubuh mayit. Menurut Harbone (1987) dalam Dhuha (2019), tanaman Bidara memiliki kandungan fenolat dan flavonoid yang kaya akan manfaat. Senyawa fenolat adalah senyawa yang mempunyai sebuah cincin aromatik yang mengandung satu atau lebih gugus hidroksil. Cincin aromatik inilah yang menyebabkan daun bidara memiliki aroma harum yang dimanfaatkan dalam proses memandikan jenazah dengan cara yaitu air dicampur dengan daun bidara ketika memandikan jenazah yang berfungsi untuk menghilangkan najis dari tubuh mayat.

Hadist yang meriwayatkan tentang hal ini yaitu dari Ummu 'Athiyyah Rodhiyallohu 'Anha berkata, "Nabi Shollallohu Alaihi Wa sallam pernah menemui kami sedangkan kami kala itu tengah memandikan putrinya (Zainab), lalu Beliau bersabda: 'Mandikanlah dia tiga, lima, (atau tujuh) kali, atau lebih dari itu. Jika kalian memandang perlu, maka pergunakan air dan daun bidara. (Ummu 'Athiyyah berkata, 'Dengan ganjil?' Beliau bersabda, 'Ya.') dan buatlah di akhir mandinya itu tanaman kafur atau sedikit darinya.'"(H.R. al Bukhori 3/99-104, Muslim 3/47-48, Abu Dawud 2/60-61, an Nasa-i 1/266-267, at Tirmidzi 2/130-131, Ibnu Majah 1/445, Ibnul Jarud 258-259, Ahmad 5/84-85, 4076-4078, Syaikh al Albani).

Daun pandan (*P. amaryllifolius*) pada praktiknya dalam ritual adat kematian oleh masyarakat di daerah Dasana Indah, Kabupaten Tangerang digunakan bersama-sama dengan bunga melati (*J. sambac*), bunga kantil (*M. alba*), bunga kenanga (*C. adorata*), bunga mawar (*Rosa sp.*), bunga bougainville (*Bougainvillea sp.*), dan bunga kamboja (*Plumeria sp.*) yang fungsinya sebagai pengharum atau wewangian, bunga tabur di makam dan dirangkai sebagai bunga ronce. Menurut Kristianto et al. (2013), penggunaan wewangian merupakan simbol yang memiliki makna sebagai kesucian hidup manusia yang tentunya akan meninggalkan kesan yang baik bagi keluarga atau masyarakat yang ditinggalkan. Bau harum tersebut juga mengingatkan bagi manusia yang masih hidup bahwa selama mereka hidup hendaknya selalu melakukan perbuatan baik sehingga akan meninggalkan kesan baik di mata masyarakat. Makna dari bunga roncean adalah untuk mengingatkan sekaligus mendidik masyarakat akan tanggung jawabnya di dunia. Saat orang yang meninggal tersebut meninggalkan keluarganya, maka tanggung jawabnya atas keluarga yang ditinggalkan tersebut juga merupakan salah satu hal yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.

Tanaman puring (*C. variegatum*) dan tanaman Kamboja (*Plumeria sp.*) pada praktiknya dalam ritual adat kematian digunakan pada saat proses pemakaman, dengan menancapkan batang atau tanaman tersebut di atas makam atau sekitar makam. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mempercayai bahwa tanaman puring mampu memberikan kesan menyejukkan pada makam sehingga tanaman puring banyak ditemukan di kawasan perkuburan sehingga tanaman ini disebut sebagai tanaman kubur. Menurut Triwiastuti et al. (2017). Puring adalah tanaman yang memiliki daun paling baik dalam menyerap unsur logam (Pb/timah hitam/timbal) yang bertebaran di udara terbuka yaitu 2,05 mg/liter. Berdasarkan hal tersebut, secara ilmiah dapat disimpulkan bahwa akibat sejuaknya wilayah sekitar pemakaman dapat disebabkan akibat fungsi tanaman puring itu sendiri terhadap lingkungan.

Tanaman Kamboja (*Plumeria sp.*) memiliki bunga warna putih dengan bagian dalam berwarna kuning dan memiliki kuntum tidak terbuka penuh serta berukuran kecil, jenis bunga ini banyak ditemui di pemakaman tua di Jawa (WS. Don, et al 2002). Manfaat tanaman kamboja untuk pemakaman dengan cara ditanam setelah pemakaman jenazah selesai. Tanaman kamboja merupakan salah satu tanaman yang banyak berada di area pemakaman karena sengaja ditanam (Wibowo, et al. 2016). Menurut masyarakat setempat tanaman kamboja dapat memberikan kesejukan di area makam. Tanaman kamboja memiliki kandungan beberapa senyawa kimia seperti agoniadin, plumierid, fulvoplumierin, asam plumerat, semotinat dan lupeol (Heyne, 1987).

Berdasarkan hasil wawancara dari 22 responden, pengetahuan masyarakat di daerah Dasana Indah, Kabupaten Tangerang mengenai jenis tanaman yang dimanfaatkan dalam ritual adat kematian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menyebutkan daun pandan (*P. amaryllifolius*), bunga melati (*J. sambac*), dan daun bidara (*Z. mauritiana*)

sebagai jenis tanaman yang paling banyak digunakan. Hal ini dapat dilihat Gambar 1. daun bidara menjadi tanaman utama yang digunakan dalam ritual adat kematian disebabkan karena mayat dimandikan agar terhindar dari najis, dan kewajiban orang yang masih hidup untuk melakukannya sesuai dengan tata cara dan ajaran dalam Islam. Hal ini disebabkan pula karena semua responden pertama responden utama merupakan umat muslim yang menjalankan upacara kematian sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda mengenai orang melakukan ihram, yang dicampakkan oleh untanya lalu menginjak lehernya lalu menginjak lehernya: "...mandikanlah dia dengan air dan bidara." (HR. al-Bukhari: 1208, dan Muslim: 1206) (Hamidi et al., 2005). Berdasarkan riwayat tersebut diketahui bahwa penggunaan daun bidara telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. dalam memandikan jenazah dan dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam secara turun-temurun.

Salah seorang tokoh menjelaskan penggunaan daun pandan pada saat pemakaman sudah menjadi kebiasaan pada zaman dahulu dengan filosofi daun pandan akan membawa aroma harum di area kubur. Selain itu daun pandan juga dipercaya dapat menjadi media spiritual untuk menghubungkan dengan arwah atau orang tua yang meninggal karena arwah yang ada di dalam kubur meyakini mendengar apa yang disampaikan peziarah kubur. Pandan berupa tanaman perdu yang rendah, batangnya menjalar, bercabang dan di bagian-bagian pangkal batang muncul akar, akarnya tunggang. Daun pandan daun tunggal, duduk memeluk batang, bentuknya sempit dan memanjang, seperti pita, dan ujungnya meruncing dengan, tulang daun pandan berwarna hijau kekuningan (Hidayat dan Napitipulu, 2015).

Tanaman bunga melati merupakan bahan utama dalam setiap ritual adat yang dilakukan masyarakat masyarakat di daerah Dasana Indah, Kabupaten Tangerang. Ritual adat tersebut mencakupi, upacara pernikahan, perkawinan, pengobatan, kehamilan, kelahiran, dan kematian. Upacara kematian dalam masyarakat ini juga menggunakan tanaman bunga sebagai bagian dalam proses perlengkapan saat upacara penguburan. Setelah mayat dimasukkan ke liang lahat, dibaringkan miring ke kanan, dan wajahnya dihadapkan ke kiblat, lalu secara perlahan-lahan ditimbun dengan tanah. Selanjutnya, di atas kubur yang telah ditimbuni kembali dengan tanah ditancapkan batu nisan dan ditaburilah dengan tanaman bunga, misalnya melati (Hestiyana, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 22 responden di daerah Dasana Indah, Kabupaten Tangerang, tanaman yang digunakan dalam ritual adat kematian pada Gambar 2. Persentase bagian tanaman yang digunakan paling banyak pada daun dan batang sedangkan pada bunga hanya sedikit. Hal ini dikarenakan dedaunan banyak digunakan oleh masyarakat sebagai ronce untuk prosesi kematian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil wawancara penelitian adat kematian di Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Terdapat 9 spesies tanaman dalam ritual kematian dengan penggunaan tertinggi oleh daun pandan (*P. amaryllifolius*), bunga melati (*J. sambac*), dan daun bidara (*Z. mauritiana*). Daun menjadi bagian yang sering digunakan dengan persentase 51% diantara bagian lain bunga (47%) dan batang (2%).

REFERENSI

Al-Baqī, M. F. 2017. *Al-Lu'lu'u Wal Marjan* (Shahih Bukhari Muslim). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Azizah, Adnan, M. R., & Su'udi, M. 2018. *Jurnal Biosains*. *Jurnal Biosains*, 4(3), 113–119.

Des M, Rizki, dan Melisa, F. 2019. Plants used in the traditional ceremony in kanagarian tiku. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1317.012098*. 1-9.

Des M, Rizki, dan H Hidayati, 2018. Ethnobotany in Traditional Ceremony at Kanagarian Sontang Cubadak Padang Gelugur Subdistrict, Pasaman District. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 335.012018*. 1-13

Fitri, M., Des M, dan Rizki. 2016. Etnobotani Pada Upacara Adat Batagak Kudo-Kudo Suku Minangkabau Di Nagari Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Jurnal Mahasiswa*. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat.

Dhuha, N. S., Haeria., Putri, H. E. 2019. Toksisitas Akut Ekstrak Etanol Daun Bidara (*Ziziphus spina-christi* L.) berdasarkan Gambaran Morfologi dan Histologi Hati Mencit. *Ad-Dawaa Journal of Pharmaceutical Sciens*, 2(1), 43-48.

Hamidi, H. Z., Fachruddin, H. H., Darwis, Z., & Zainuddin MA, A. R. 2005. *Hadist Shahih Bukhori* (Terjemahan). Kuala Lumpur: Kilang Book Centre.

Harbone, J. 1987. *Metode Fitokimia terbitan ke-2*. Bandung: Penerbit ITB.

Heerdjan, A.S. & Heerdjan, F.S. 2005. *Tanaman Berbunga Harum*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Hestiyana. 2020. *Leksikon Etnobotani Tumbuhan Bunga Dalam Pengobatan Tradisional Dan Cerminan Kultural Masyarakat Banjar*. Gramatika. 8(1).

Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia, Volume II*. Jakarta: Yayasan Sarana.

-
- Hidayat, R. 2012. *Membangkitkan Batang Terendam: Sejarah Asal Usul Kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD Batin 9*. Jambi: Yayasan SETARA Jambi.
- Kholifah, K., Tavita, G. E., & Indrayani, Y. 2020. Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Di Sekitar Hutan Di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 379–395.
- Kristianto, M. W. P., Imron, A., & Ekwandari, Y. S. 2013. Makna Uborampe Upacara Kematian Pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*. 1(5), 1-12.
- Kusriani, H., Nawawi, A., & Machter, E. 2015. Penetapan Kadar Senyawa Fenolat Total dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun, Buah dan Biji Bidara (*Ziziphus Spina-Christi* L.). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan*. 13 November 2015, Bandung, Indonesia. 1(1), 311-318.
- Moenada, M. 2015. Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al- Qur'an dan Al-Hadits. *Al-Hikmah. Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. 8(1), 57-72.
- Mutmainnah, A., Tambaru, E., & Zainuddin, A. M. 2020. Keragaman Familia Tumbuhan Obat Masyarakat Kota Parepare Sulawesi Selatan. *Bionature*, 5–11.
- Preeti & Tripathi, S. 2014. *Ziziphus jujube*. A Phytopharmacological Review. *International Journal of Research and Development in Pharmacy and Life Sciences*. 3(3), 959-966.
- Rahimah, R., Hasanuddin, H., & Djufri, D. 2019. Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 53.
- Triwiastuti, S. E., Hartari, A., Fadila, I., Nadia, L., Sulistiana, S., Winarni, I., Mustafa, D., Ratnawati, T., Huda, N., Harijati, S., Susilo, A., Wijanarko., & Sidi, P. 2017. Peran MST dalam Mendukung Urban Lifestyle yang Berkualitas. *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*.
- Wibowo et al. 2016. Komposisi Vegetasi di Ruang Terbuka Hijau Pemakaman Umum Kota Banjar Baru. *Bioscientiae*. Vol. 13. (1): 30 -36 ISSN 16973 - 4792.